

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan individu lain dalam lingkungannya. Untuk itu diperlukan keharmonisan dalam hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi hajat hidup. Menjalinkan hubungan harmonis antara satu individu dengan individu lain bukanlah satu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis dengan individu lain merupakan satu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak masa awal kehidupan seorang individu. Keterampilan yang bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya bisa disampaikan melalui sebuah pengajaran dan pengarahan, tetapi satu keterampilan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.

Kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Hartup (1992) bahwa hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap keefektifan fungsi individu sebagai orang dewasa. Hartup berpendapat bahwa prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasi seorang

anak pada masa dewasanya bukan nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelasnya saat ini, melainkan kualitas hubungannya dengan anak-anak lain.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dari relasi dengan individu lain (<http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>). Bila kita mengacu pada makna kontinuitas dalam proses perkembangan manusia bahwa terdapat kesinambungan proses perkembangan dari satu periode perkembangan dengan periode berikutnya, maka kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dengan teman sebayanya pada dasarnya tidak terlepas dengan apa yang terjadi dalam proses relasi sosial pada periode awal perkembangan. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial sejak usia dini karena perkembangan keterampilan sosial usia ini dapat menentukan keberhasilan individu dalam menjalin relasi sosial di kemudian hari.

Senada dengan hal tersebut Beaty (1994) menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan prasekolah adalah membantu anak untuk mengembangkan dasar keterampilan-keterampilan sosial. Terdapat sejumlah keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada usia prasekolah, antara lain melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain ; belajar berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, belajar bergaul dengan anak lain untuk berinteraksi secara harmoni, belajar belajar melihat dari sudut pandang anak lain, menunggu giliran, belajar berbagi dengan yang lain, menghargai hak-hak orang lain dan menyelesaikan/mengatasi konflik dengan orang lain.

Untuk mengetahui sampai dimana perkembangan keterampilan sosial seorang anak, seorang guru harus mengamati perilaku yang dapat menunjukkan tahapan perkembangan yang dicapai anak. Umumnya anak-anak prasekolah terlibat dalam aktivitas bermain. Bahkan dapat dikatakan bahwa bermain adalah dunia anak-anak. Kegiatan bermain juga merupakan kegiatan yang dapat diobservasi untuk melihat perkembangan keterampilan sosial anak (Beatty, 1994). Dengan kata lain melalui aktivitas bermain anak, kita dapat melihat sejauhmana keterampilan sosial yang dicapai anak.

Fenomena lain dalam dunia pendidikan prasekolah saat ini adalah adanya kecenderungan pendidikan prasekolah yang lebih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan aspek bahasa anak. Dalam hal ini tidak sedikit taman kanak-kanak yang mengajarkan membaca, tanpa memperhatikan metode yang sesuai dengan usia anak. Demikian pula yang terjadi pada proses pembelajaran di salah satu Taman Kanak-Kanak di Bandung, dimana membaca seakan menjadi target pembelajaran sehingga selepas sekolah pun siswa diberi kesempatan untuk mengikuti kursus membaca. Sementara, materi pembelajaran yang beorientasi pada aspek perkembangan anak lainnya kurang mendapat perhatian. Padahal salah satu hakikat taman kanak-kanak adalah memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya (Patmonodewo, 2003)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masa kanak-kanak (prasekolah) merupakan dasar bagi perkembangan individu pada periode perkembangan selanjutnya. Keberhasilan seorang individu dewasa dalam

penyesuaian dengan lingkungan sosialnya berkaitan erat dengan keberhasilan penyesuaian sosialnya di masa kanak-kanak.

Perkembangan sosial anak prasekolah menunjukkan bagaimana anak bergaul atau berinteraksi dengan teman sebayanya. Perilaku sosial anak prasekolah dalam bergaul dengan temannya pada dasarnya akan menunjukkan usaha anak mengembangkan sejumlah keterampilan sosial. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan prasekolah adalah mengembangkan dasar-dasar keterampilan sosial (Beaty, 1994).

Untuk memfasilitasi anak mengembangkan keterampilan sosial, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu sejauhmana tahap perkembangan keterampilan sosial yang dicapai anak. Untuk itu guru taman kanak-kanak (prasekolah) harus melakukan observasi terhadap aktivitas atau perilaku anak. Salah satu aktivitas anak yang dapat menunjukkan perkembangan keterampilan sosial anak adalah bermain, khususnya bermain sosial (*social play*).

Pruett menjelaskan bahwa anak dapat belajar sejumlah keterampilan sosial melalui kegiatan bermain bersama anak-anak lain. (<http://content.scholastic.com>). Demikian pula Beaty (1994) menjelaskan bahwa terdapat empat keterampilan sosial yang berkembang pada saat anak melakukan kegiatan bermain, antara lain;

1. adanya inisiatif untuk beraktivitas dengan teman sebaya .
2. bergabung dalam permainan
3. memelihara peran dalam bermain
4. mengatasi konflik dalam bermain.

Dengan demikian melalui pengamatan atau observasi terhadap kegiatan bermain anak, kita dapat melihat sejauhmana keterampilan sosial yang dicapai anak.

Menurut Beaty (1996) secara umum pada anak-anak usia prasekolah, egosentris masih mendominasi diri anak. Hal ini menyebabkan anak cenderung menjadikan dirinya sebagai fokus perhatian lingkungan. Seiring dengan perkembangan anak, egosentris ini diharapkan sedikit demi sedikit dapat berkurang walaupun pada anak-anak usia 3-4 tahun masih sulit. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh perkembangan sosial anak yang berusia di atas 4 tahun, yaitu anak-anak usia 4-5 tahun atau anak-anak yang berada pada kelas A program Taman kanak-kanak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :”Bagaimanakah perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada anak usia 4-5 di TK Pembina Sadang Serang Bandung & TK Pembina Cibiru”

Adapun identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah inisiatif anak usia 4-5 tahun untuk beraktivitas dengan teman sebaya?
- b. Bagaimanakah kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk bergabung dalam permainan?
- c. Bagaimanakah kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk memelihara peran dalam bermain?
- d. Bagaimanakah kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk mengatasi konflik dalam bermain?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan inisiatif anak usia 4-5 tahun untuk beraktivitas dengan teman sebaya.
- b. Mendeskripsikan kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk bergabung dalam permainan.
- c. Mendeskripsikan kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk memelihara peran dalam bermain.
- d. Mendeskripsikan kemampuan anak usia 4-5 tahun untuk mengatasi konflik dalam bermain.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perkembangan keterampilan sosial anak usia prasekolah, khususnya keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada anak usia 4-5 tahun.

### **1.4.2 Bagi Lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru berkaitan dengan perkembangan keterampilan sosial anak usia prasekolah, khususnya perkembangan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun.

### **1.4.3 Bagi TK Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di TK Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru khususnya dalam perkembangan keterampilan sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Karakteristik Anak Usia Prasekolah (Hurlock, 1981)**

1. Usia bermasalah (*problem age*), sebagian besar orangtua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Hal ini disebabkan karena anak awal sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Anak-anak pada usia ini sering kali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, negativistis, dan suka melawan dan marah tanpa alasan.
2. Usia bermain (*play age*), anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainannya.
3. Usia berkelompok (*pregang age*), anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk sekolah.
4. Usia menjelajah (*exploratory age*), sebuah label yang menunjukkan anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan.
5. Usia bertanya (*questioning age*), salah satu cara anak yang umum dalam rangka menjelajah lingkungannya adalah dengan mengajukan pertanyaan.
6. Usia meniru (*imitative age*), menunjuk pada kecenderungan anak untuk mengikuti cara bicara atau perilaku apa saja yang ada di sekitarnya.

## **2.2 Perkembangan Sosial dan Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah**

Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Adapun Beaty (1996) menyebutkan bahwa perkembangan sosial anak prasekolah berkaitan dengan bagaimana anak bergaul dengan teman sebayanya

Pada usia prasekolah (periode awal anak-anak), anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan individu di luar lingkungan rumah, terutama bergaul dengan teman sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Studi tentang kelompok anak melaporkan bahwa sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini ini umumnya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit.

Anak usia prasekolah sering juga disebut sebagai “usia pra gang” (*pregang age*). Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan hal ini sebagian menentukan bagaimana perkembangan sosial mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah, misalnya kelompok bermain atau taman kanak-kanak, biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah umumnya melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Hal ini disebabkan karena mereka yang mengikuti pendidikan prasekolah dipersiapkan dengan lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak yang interaksinya sosialnya terbatas pada lingkungan anggota keluarga atau lingkungan tetangga.

Beaty (1994) menyebutkan perkembangan sosial anak-anak prasekolah dapat dilihat dari bagaimana mereka terlibat dan bergabung dengan teman-teman sebayanya. Seringkali kita berpikir bahwa perilaku sosial menunjukkan tatakrama dan sopan santun. Tetapi berdasarkan studi pada anak-anak prasekolah, tingkah laku sosial lebih menunjukkan bagaimana mereka belajar untuk terlibat dengan kelompok teman sebayanya. Keterlibatan sosial pada usia ini jarang melibatkan tatakrama dan biasanya juga tidak santun. Meskipun demikian, pada kenyataannya anak-anak pada periode ini terus-menerus berusaha untuk mengembangkan sejumlah keterampilan sosial.

Anak dan teman sebaya pada periode awal anak-anak ini, pada setiap pengelompokan kelas dalam pendidikan prasekolah biasanya memiliki permasalahan yang berbeda. Sebagian besar anak 3-4 tahun umumnya belum memiliki keterampilan sosial untuk berteman ataupun terlibat dengan orang lain/teman sebaya. Pada usia ini egosentris mendominasi diri anak sehingga menjadikan dirinya sebagai fokus. Segala sesuatu yang dia kerjakan dan ada dalam lingkungannya adalah untuk dirinya. Cepat atau lambat seorang anak harus belajar untuk berbagi dan menjadi bagian dari kelompoknya. Oleh karena itu Beaty (1994) menegaskan bahwa tujuan pendidikan prasekolah adalah membantu anak mengembangkan dasar keterampilan-keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berespon secara positif terhadap lingkungannya, baik dalam membangun, memelihara, dan meningkatkan dampak-dampak positif dari relasi dengan individu lain. (<http://www.behavioradvisor.com/SocialSkills.html>). Keterampilan sosial ini merupakan dasar bagi kompetensi sosial dan prestasi dalam bidang akademik (Begun, 2005)

Pengembangan keterampilan sosial anak pada dasarnya merupakan optimasi perkembangan sosial anak. Pada usia prasekolah sosialisasi tidak ditekankan pada tatakrama dan sopan santun, melainkan tingkah laku sosial apa yang dicapai anak yang menunjukkan perkembangan sejumlah keterampilan-keterampilan sosial.

Menurut Beaty (1994) beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak prasekolah meliputi :

- Belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain
- Belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi.
- Belajar untuk bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis
- Belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain.
- Belajar untuk menunggu giliran
- Belajar untuk berbagi dengan yang lain
- Belajar untuk menghargai hak-hak orang lain
- Belajar untuk menyelesaikan/mengatasi konflik dengan orang lain.

Untuk dapat melihat sampai dimana perkembangan keterampilan sosial seorang anak, seorang guru harus mengetahui perilaku yang dapat menunjukkan tahap perkembangan yang dicapai anak. Umumnya anak-anak prasekolah terlibat dalam aktivitas bermain dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat diobservasi untuk melihat perkembangan keterampilan sosial anak.

### **2.3 Pengertian Bermain**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri (Santrock, 1995). Adapun Brooks & Elliott dalam Hurlock (1978) menyebutkan bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan ataupun tekanan dari pihak luar atau kewajiban.

Periode anak seringkali disebut sebagai usia bermain. Hal ini disebabkan karena pada periode ini sebagian besar waktu anak digunakan untuk bermain. Menurut Tedjasaputra (2001) pada dasarnya bermain sebagai kegiatan utama anak, mulai tampak sejak bayi berusia 3 atau 4 bulan. Bermain selain berfungsi penting bagi perkembangan pribadi, juga memiliki fungsi emosional dan sosial. Melalui bermain anak merasakan berbagai pengalaman emosi, seperti senang, sedih, gembira, kecewa, dan sebagainya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya, belajar bergaul dan memahami aturan ataupun tata cara pergaulan. Melalui bermain juga anak belajar mendengarkan sehingga bisa memahami apa yang dikemukakan orang lain sehingga terjadi saling bertukar informasi. Bermain juga berperan sebagai media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat, peran-peran sosial dan peran jenis kelamin yang terdapat pada masyarakat. Selain itu kegiatan bermain pun tidak terlepas dengan perkembangan kognitif anak

## **2.4 Manfaat Bermain bagi Perkembangan Aspek Sosial Anak**

Melalui bermain dengan teman sebaya, anak akan belajar berbagi hak milik, menggunakan mainan secara bergiliran, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina, mencari cara menyelesaikan masalah yang dihadapi teman mainnya, seperti bagaimana anak membuat aturan permainan sehingga pertengkaran dapat dihindari (Tedjasaputra, 2001).

Lebih jauh Tedjasaputra menjelaskan bahwa melalui bermain, anak juga belajar berkomunikasi dengan sesama teman baik dalam hal mengemukakan isi pikiran dan perasaannya maupun memahami apa yang diucapkan oleh teman tersebut sehingga hubungan dapat terbina dan dapat saling bertukar informasi (pengetahuan). Bermain juga merupakan media bagi anak untuk mempelajari budaya setempat, peran-peran sosial dan peran jenis kelamin yang berlangsung dalam masyarakat. Anak akan mewarisi permainan yang khas sesuai dengan budaya masyarakat tempat ia hidup. Dari sini anak akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral yang dianut oleh masyarakatnya.

Sebagai media untuk mempelajari peran jenis kelamin, melalui bermain anak belajar tentang peran dan tingkah laku apa yang diharapkan dari seorang anak perempuan atau laki-laki. Walaupun pada masa kini masyarakat tidak terlampau membedakan lagi peran pria-wanita, tetapi setidaknya masih ada porsi-porsi pembagian peran atau tugas antara pria dan wanita.

## **2.5 Keterampilan Sosial yang Dapat Dikembangkan Melalui Bermain**

Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak akan belajar berbagai keterampilan. Pada anak prasekolah interaksi anak dengan teman sebaya dapat dilihat pada kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain anak belajar berbagi hak milik, menggunakan mainan secara bergilir, melakukan kegiatan bersama, mempertahankan hubungan yang sudah terbina dan mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi dengan teman bermainnya.

Lebih jauh Beaty (1994) menjelaskan bahwa terdapat empat keterampilan sosial yang perlu dikembangkan dalam kegiatan bermain anak, antara lain :

1. inisiatif untuk beraktivitas bersama teman sebaya, misalnya dengan memulai percakapan dengan anak, bisa berupa pertanyaan ataupun ajakan.
2. memasuki kegiatan bermain. Dalam hal ini keterampilan berkomunikasi memegang peranan yang penting untuk mendapat penerimaan kelompok bermain.
3. memelihara peran selama kegiatan bermain berjalan. Selain diperlukan kemampuan dalam melakukan percakapan (keterampilan berbicara) sehingga dapat dipahami anak lain, anak juga diharapkan memiliki keterampilan untuk mendengarkan, berbagi dan bekerja sama dengan orang lain.
4. mengatasi konflik interpersonal pada saat bermain berlangsung. Konflik antar anak yang sering terjadi dalam kegiatan bermain biasanya karena rebutan mainan, peran ataupun giliran.

## **2.6 Hakikat dan Tujuan Taman Kanak-Kanak (Patmonodewo, 2003)**

### **2.6.1 Hakikat Taman Kanak-Kanak**

Taman kanak-kanak memberi kemungkinan kepada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya ; memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia; memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya.

### **2.6.2 Tujuan Taman Kanak-Kanak**

Tujuan taman kanak-kanak adalah membentuk manusia Pancasila sejati yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil serta bertanggung jawa terhadap Tuhan, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khususnya, antara lain :

- Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologisnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik.
- Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya.
- Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi komparasi yang bersifat kuantitatif dan deskriptif untuk mendapatkan perbandingan gambaran profil perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada anak usia 4-5 tahun pada TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung.

#### **3.2 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa :

1. *Observasi* untuk mengungkap data subjek penelitian, khususnya data tentang perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain , yaitu inisiatif untuk beraktivitas bersama teman sebaya, memasuki kegiatan bermain, memelihara peran selama kegiatan bermain berjalan, mengatasi konflik interpersonal pada saat bermain berlangsung.
2. *Wawancara* kepada guru TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru untuk melengkapi data subjek penelitian, terutama data tentang perkembangan keterampilan sosial anak

#### **3.3 Sampel Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun (TK A) di TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung, yaitu seluruh siswa kelas A TK Pembina

Sadang Serang yang terdiri dari 24 orang anak dan seluruh siswa kelas A TK Pembina Cibiru.

### **3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2008 dan lokasi penelitian bertempat di lokasi dua TK Pembina (TK Negeri) di Bandung, yaitu TK Pembina di Sadang Serang Bandung Utara dan TK Pembina Cibiru di Bandung Timur.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

1. Kuantifikasi dan deskripsi data observasi anak.
2. Menganalisis data hasil wawancara dengan guru
3. Melakukan analisis perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain anak usia 4-5 tahun pada TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung berdasarkan data hasil observasi dan wawancara.
4. Membandingkan perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung.
5. Membuat kesimpulan tentang perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil observasi di TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru menunjukkan profile yang berbeda (data lengkap terlampir). Meskipun demikian nilai kuantifikasi hasil observasi keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada kedua TK menunjukkan nilai yang tidak terlalu jauh.

Berikut data keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada kedua TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru berdasarkan empat dimensi keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama teman :

	Total Skor nilai observasi dimensi inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama teman (%)
TK Pembina Sadang Serang	85,4
TK Pembina Cibiru	78,3

		Skor Nilai Observasi (%)	
		TK Pembina Sadang Serang	TK Pembina Cibiru
Indikator	a. Menyapa teman	91,7	82,6
	b. Mengajak teman bermain	79,2	73,9

b. Bergabung dalam permainan teman sebaya

	Total Skor nilai observasi bergabung dalam permainan teman sebaya (%)
TK Pembina Sadang Serang	72,9
TK Pembina Cibiru	78,3

		Skor Nilai Observasi (%)	
		TK Pembina Sadang Serang	TK Pembina Cibiru
Indikator	a. meminta persetujuan teman untuk ikut bermain	70,8	73,9
	b. memberikan kontribusi dalam permainan yang sedang berjalan	75,3	82,6

c. Memelihara peran dalam permainan dengan teman sebaya

	Total Skor nilai observasi dimensi inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama teman (%)
TK Pembina Sadang Serang	81,3
TK Pembina Cibiru	74,6

		Skor Nilai Observasi (%)	
		TK Pembina Sadang Serang	TK Pembina Cibiru
Indikator	a. menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran dalam bermain	83,3	69,6
	b. toleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya	79,2	60,8
	c. tidak memaksakan kehendak kepada teman bermain	75	69,6
	d. memberikan respon yang tepat kepada teman bermain	83,3	78,3
	e. membantu teman bermain yang membutuhkan pertolongan	70,8	78,3
	f. menerima bantuan teman bermain	95,8	91,3

d. Mengatasi konflik dengan teman sebaya

	Total Skor nilai observasi dimensi inisiatif untuk melakukan aktivitas bersama teman (%)
TK Pembina Sadang Serang	59,4
TK Pembina Cibiru	78,3

		Skor Nilai Observasi (%)	
		TK Pembina Serang	TK Pembina Cibiru
Indikator	a. mengabaikan sumber konflik dengan melanjutkan permainan	62,5	82,6
	b. mengalihkan perhatian sehingga konflik tidak berlanjut	62,5	86,9
	c. melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain	50	69,6
	d. bekerjasama dengan teman bermain untuk mencapai tujuan bersama	62,5	73,9

## 4.2 Pembahasan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain anak usia 4 sampai 5 tahun pada TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru Bandung menunjukkan profile yang berbeda. Secara umum sebagian besar siswa usia 4 sampai 5 tahun yang terkelompok pada kelas A di kedua TK Pembina menunjukkan perkembangan keterampilan keterampilan sosial yang cukup baik. Dari empat dimensi keterampilan sosial dalam kegiatan bermain yang terdistribusi menjadi 14 indikator observasi keterampilan sosial yang diobservasi pada anak usia 4-5 tahun atau siswa kelas A pada kedua TK Pembina di atas, hanya satu indikator yang menunjukkan bahwa perolehan nilai 50%. Artinya, terdapat satu indikator yang hanya 50% siswa mampu melakukannya. Sementara indikator lain menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa mampu melakukannya.

Dalam penelitian ini, perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain terbagi dalam 4 dimensi, antara lain :

1. Inisiatif untuk beraktivitas dengan teman sebaya

2. Bergabung dalam permainan teman sebaya
3. Memelihara peran dalam bermain
4. Mengatasi konflik dalam bermain

Pada dimensi pertama, yaitu inisiatif untuk beraktivitas dengan teman sebaya meliputi indikator menyapa teman dan mengajak teman bermain. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi ini, perkembangan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Sadang Serang secara kumulatif dapat ditunjukkan oleh 85,4% anak yang mampu melakukannya dan TK Pembina Cibiru ditunjukkan oleh 85,4% anak dari seluruh anak usia 4-5 tahun atau siswa kelas A. Di TK Pembina Sadang Serang tampak pada indikator menyapa teman, terdapat 91,7% siswa yang mampu menyapa teman pada saat anak akan memasuki kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Selain 79,2 % siswa mampu mengajak teman untuk melakukan aktivitas bermain bersama. Berdasarkan keterangan guru, pada dasarnya hanya satu orang siswa yang paling bermasalah dalam interaksi dengan teman-temannya, yaitu KJA yang masih sulit bergabung dengan teman-temannya dan seringkali tampak menyendiri dan masih sulit untuk diajak bergabung dengan teman-temannya.

Sedangkan di TK Pembina Cibiru tampak 82,6% siswa mampu menyapa teman pada saat akan melakukan aktivitas bermain. Selain itu terdapat 73,9 % siswa bisa mengajak temannya untuk melakukan aktivitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak usia 4-5 tahun di TK ini memiliki inisiatif untuk melakukan aktivitas bermain dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru hanya dua orang anak, yaitu GH dan DP. Keduanya tampaknya masih sulit untuk berinisiatif memulai interaksi dengan temannya dan cenderung menyendiri kecuali saat guru

meminta anak lain mengajak kedua anak ini bermain. Namun tidak jarang ketika bermain, GH tampak terpisah dari aktivitas temannya dan menjadi penonton ketika teman-temannya bermain. Meskipun demikian ibu guru kelas terus mendorong mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan meminta anak-anak yang lain untuk mengajak anak-anak yang sulit untuk bergabung dengan teman-temannya.

Pada dimensi bergabung dalam permainan teman sebaya, siswa kelas A pada kedua TK menunjukkan kemampuan yang hampir sama. Sebanyak 72,9 % siswa kelas A di TK Pembina Sadang Serang menunjukkan kemampuan untuk bergabung dalam permainan dengan teman sebaya dan sebanyak 78,3 % siswa kelas A TK Pembina Cibiru memiliki kemampuan yang sama. Secara detail kedua dimensi terbagi dalam dua indikator, yaitu meminta persetujuan teman untuk ikut bermain dan memberikan kontribusi dalam permainan yang sedang berjalan..

Di TK Pembina Sadang Serang tampak 70,8% siswa terbiasa untuk meminta persetujuan temannya pada saat akan bergabung dalam permainan. Pada dasarnya hal ini tidak terlepas dari kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai dan etika yang dimilikinya dalam aktivitas sosial. Selain itu kemampuan ini akan mendukung penerimaan sosial terhadap anak. Adapun pada indikator memberikan kontribusi dalam permainan yang sedang berjalan terdapat 75% siswa mampu berkontribusi atau terlibat dalam permainan dengan temannya. Dikaitkan dengan perkembangan bermain anak, secara tidak langsung dimensi ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu melakukan permainan kelompok dengan teman sebayanya. Selain itu hal ini tidak terlepas dari kemampuan komunikasi anak dimana secara umum siswa mampu melakukan komunikasi

lisan yang cukup baik. Menurut keterangan guru anak-anak juga sudah mampu terlibat dalam permainan *games* dengan teman-temannya.

Adapun di TK Pembina Cibiru 73,9% siswa mampu untuk meminta izin temannya pada saat akan bergabung dalam permainan teman-temannya. Umumnya dengan bahasa sederhana mereka mengatakan, “ikut ya?” sebagai ungkapan meminta izin untuk bergabung dengan temannya. Selanjutnya, 82,6% siswa setelah bergabung mereka mampu untuk berkontribusi dalam permainan sehingga sangat sedikit siswa yang hanya menjadi penonton diantara teman-teman bermainnya.

Selanjutnya dimensi ketiga dari keterampilan sosial anak dalam bermain adalah memelihara peran dalam bermain. Dalam penelitian ini digunakan enam indikator yang menunjukkan kemampuan memelihara peran dalam bermain, meliputi :

- menyesuaikan aktivitas sesuai dengan tuntutan peran dalam bermain,
- toleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya,
- tidak memaksakan kehendak kepada teman bermain
- memberikan respon yang tepat kepada teman bermain
- memberikan respon yang tepat kepada teman bermain
- membantu teman bermain yang membutuhkan pertolongan
- menerima bantuan teman bermain

Data yang diperoleh dari hasil observasi di TK Pembina Sadang Serang menunjukkan pada indikator membantu teman bermain yang membutuhkan pertolongan menunjukkan nilai yang lebih sedikit dibandingkan dengan indikator lain. Artinya, kemampuan ini merupakan perilaku yang lebih sedikit dilakukan siswa dibandingkan perilaku lain. Tampaknya hal ini terkait dengan pemikiran egosentris anak yang masih

mendominasi perkembangan anak. Artinya, anak cenderung memiliki orientasi diri yang kuat dan kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain belum berkembang baik. Hal ini berimplikasi pada perilaku lain yang masih berpusat pada kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, yaitu kemampuan untuk tidak memaksa kehendak pada orang lain. Pada indikator ini, data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang masih sulit dilakukan sebagian siswa setelah kemampuan membantu teman bermain yang membutuhkan pertolongan. Dibandingkan dengan indikator lainnya tampaknya di TK Pembina Sadang Serang pada dimensi memelihara peran dalam bermain ini, kemampuan untuk tidak memaksa kehendak pada orang lain dan membantu teman bermain yang membutuhkan pertolongan perlu dikembangkan lebih baik .

Berdasarkan hasil wawancara guru TK Pembina Sadang Serang dijelaskan kemampuan pada dimensi ini merupakan hal yang cukup mendapat perhatian. Hal ini dikarenakan pada saat siswa melakukan aktivitas bermain diantara mereka, kerap terjadi keributan baik karena pertengkaran maupun karena perebutan mainan. Umumnya hal ini terjadi karena adanya siswa yang tidak mau kalah dari teman-temannya, cenderung menguasai teman-temannya atau tidak mau bergiliran ketika memainkan satu permainan tertentu. Terdapat tiga orang siswa , yaitu DIH, HNH, MYKR yang seringkali menjadi pemicu munculnya masalah ketika para siswa sedang bermain.

Data yang diperoleh di TK Pembina Cibiru pada dimensi memelihara peran dalam bermain menunjukkan bahwa perilaku/kemampuan untuk bertoleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya merupakan perilaku yang paling sedikit mampu dilakukan siswa. Pada dasarnya kemampuan ini tidak terlepas dari cara pandang yang masih berpusat pada diri

sendiri (egosentris) sehingga anak masih sulit untuk melihat dari sudut pandang orang lain dan akan dapat berimplikasi pada perilaku lain khususnya pada saat anak berinteraksi dengan temannya. Sebagaimana anak-anak di TK Pembina Sadang Serang, di TK Pembina Cibiru karena egosentris yang masih mendominasi anak, beberapa anak tampak masih sering menunjukkan perilaku memaksa kehendak kepada orang lain sehingga mendorong munculnya konflik anak dengan teman sebayanya. Sebagaimana diungkapkan guru di kedua TK Pembina bahwa konflik pada anak seringkali dipicu karena adanya anak yang memaksa kehendak pada temannya atau antar anak yang terlibat konflik masing-masing hanya ingin pendapat/keinginannya yang dipenuhi.

Selanjutnya dimensi terakhir keterampilan sosial dalam kegiatan bermain yaitu mengatasi konflik dalam kegiatan bermain meliputi empat indikator, antara lain:

- mengabaikan sumber konflik dengan melanjutkan permainan
- mengalihkan perhatian sehingga konflik tidak berlanjut
- melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain
- bekerja sama dengan teman bermain untuk mencapai tujuan bersama

Dibandingkan dengan tiga dimensi sebelumnya, tampaknya dimensi ini menjadi dimensi yang paling sulit dicapai oleh anak. Khususnya di TK Pembina Sadang Serang tampak bahwa frekuensi dari empat indikator menunjukkan nilai dibawah 70%, artinya kurang dari 70% anak di kelas A yang mampu berperilaku sesuai indikator yang ditetapkan. Bahkan pada indikator melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain, hanya 50% anak yang mampu melakukannya. Indikator ini merupakan indikator yang frekuensinya paling kecil dibandingkan indikator lain pada

seluruh dimensi keterampilan sosial. Artinya, indikator ini menunjukkan perilaku yang paling sedikit anak yang mampu melakukannya. Karenanya perlu dilakukan upaya pengembangannya dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak secara keseluruhan.

Sama halnya dengan hasil data di TK Pembina Sadang Serang, di TK Pembina Cibiru pada dimensi mengatasi konflik dalam bermain, indikator terkecil perolehan nilainya adalah melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain yang hanya mampu dilakukan oleh 69,6% anak. Namun berbeda dengan kondisi anak/siswa kelas A TK Pembina Sadang Serang, di TK Pembina Cibiru indikator melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain, bukan indikator paling kecil frekuensinya yang dapat dilakukan anak dari seluruh dimensi keterampilan sosial dalam bermain. Di TK Pembina Cibiru, indikator yang paling kecilnya nilainya diantara indikator lain dari seluruh dimensi keterampilan sosial anak adalah kemampuan untuk toleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya pada dimensi memelihara peran ketika bermain, yaitu sebanyak 60,8% anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Pembina Cibiru, diakui guru bahwa masalah yang paling sering terjadi antar anak, adalah pada saat mereka melakukan aktivitas bersama terutama ketika sedang bermain. Masalah rebutan mainan, rebutan tempat atau rebutan tempat seringkali terjadi pada anak. Hal ini sesuai dengan data hasil observasi yang peneliti lakukan dimana dimensi memelihara peran dalam bermain secara kumulatif menunjukkan nilai yang paling sedikit mampu dilakukan anak-anak kelas A TK Pembina Cibiru dibandingkan dengan tiga dimensi lainnya.

Menurut guru kelas A TK Pembina Cibiru, diantara anak-anak siswa kelas A, terdapat satu anak dengan inisial RF dengan yang sering menjadi *leader* bagi teman-temannya namun tidak jarang RF menjadi provokator munculnya masalah saat anak bermain dengan teman-temannya. Di lain pihak terdapat satu anak, yaitu DH yang sering menjadi “bulan-bulanan” teman-temannya karena sikap DH yang selalu menangis jika mendapat masalah ketika bermain. Misalnya ketika temannya merebut mainan DH atau ketika temannya mengolok-olok DH. Karenanya seringkali teman-teman DH menjulukinya dengan menyebutnya “cengeng”. Di sisi lain DH juga mengalami hambatan dalam komunikasi terutama yang disebabkan oleh logat daerah lain yang masih kental sehingga tidak jarang teman sebaya DH tampak kesulitan untuk memahami ungkapan verbal/lisan DH.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian keterampilan sosial dalam kegiatan bermain pada anak usia 4-5 tahun di TK Pembina Sadang Serang dan TK Pembina Cibiru ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Profile dimensi keterampilan sosial dalam bermain anak usia 4-5 tahun di kedua TK Pembina menunjukkan profile yang berbeda.
2. Di TK Pembina Sadang Serang dimensi yang paling banyak anak kesulitan melakukannya adalah dimensi mengatasi konflik dalam kegiatan bermain
3. Di TK Pembina Sadang Serang, keterampilan sosial dalam kegiatan bermain yang paling sulit dilakukan anak adalah keterampilan untuk melakukan negosiasi/mengkompromikan tuntutan sendiri dengan tuntutan teman bermain
4. Di TK Pembina Cibiru dimensi yang paling banyak anak kesulitan melakukannya adalah dimensi memelihara peran dalam bermain.
5. Di TK Pembina Cibiru, keterampilan sosial dalam kegiatan bermain yang paling sulit dilakukan anak adalah toleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya.

#### **5.2 Saran**

1. Dilakukan penelitian untuk mengukur keterampilan sosial anak secara umum tidak terbatas pada kegiatan bermain

2. Dilakukan penelitian lanjutan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial anak baik keterampilan sosial anak khususnya dalam rangka membekali guru taman kanak-kanak untuk mengajarkan keterampilan sosial kepada anak, baik secara umum atau khusus pada dimensi/aspek tertentu dari keterampilan sosial anak usia prasekolah.
3. Dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak usia prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J.J. (1994). *Observing Development of The Young Child*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Beaty, J.J. (1996). *Skill for Preschool Teachers, fifth edition*. New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall
- Begun, R.W. *Ready-to-Use Social Skills Lessons & Activities for Grades 7-12*. Jossey – Bass A Tilley Imprint
- Berk, L.E. (2003). *Child Development, Sixth Edition* . Boston: A and B.
- Hartup, W. W., (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed345854.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed345854.html). (Akses: 1 Oktober 2006)
- Hurlock, E.B., (1978). *Child Development, Sixth Edition* New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Hurlock, E.B., (1981). *Developmental Psychology, A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Mayke S. Tedjasaputra (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Grasindo.
- Santrock, J.W., (1997). *Life-Span Development*, (6<sup>th</sup> ed.), Dubuque: Brown & Benchmark.

Soemiarti Patmonodewo (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Pusat Perbukuan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Penerbit PT Rineka Cipta.

Time-Life Books. *Teaching Good Behavior*. Alexandria, Virginia.

----- *Learning Social Skills Through Play*. Tersedia : [http:// content.scholastic. com](http://content.scholastic.com)

(Akses: 19 Desember 2007)

----- *Teaching Social Skill To Kids Who Don't Have Them*. Tersedia :

<http://www.behavioradvisor.com>. ( Akses 20 Desember 2007).

Beaty, J.J. (1994). *Observing Development of The Young Child*. New York: MacMillan Publishing Company.

Beaty, J.J. (1996). *Skill for Preschool Teachers, fifth edition*. New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall

Begun, R.W. *Ready-to-Use Social Skills Lessons & Activities for Grades 7-12*. Jossey – Bass A Tilley Imprint

Berk, L.E. (2003). *Child Development*, Sixth Edition . Boston: A and B.

Hartup, W. W., (1992). *Having Friends, Making Friends, and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. Tersedia: [http://www.ed.gov/databases/ERIC\\_Digests/ed345854.html](http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed345854.html). (Akses: 1 Oktober 2006)

Hurlock, E.B., (1978). *Child Development*, Sixth Edition New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.

Hurlock, E.B., (1981). *Developmental Psychology, A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.

Mayke S. Tedjasaputra (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Grasindo.

Santrock, J.W., (1997). *Life-Span Development*, (6<sup>th</sup> ed.), Dubuque: Brown & Benchmark.

Soemiarti Patmonodewo (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Pusat Perbukuan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Penerbit PT Rineka Cipta.

Time-Life Books. *Teaching Good Behavior*. Alexandria, Virginia.

----- *Learning Social Skills Through Play*. Tersedia : [http:// content.scholastic. com](http://content.scholastic.com)

(Akses: 19 Desember 2007)

----- *Teaching Social Skill To Kids Who Don't Have Them*. Tersedia :

<http://www.behavioradvisor.com>. ( Akses 20 Desember 2007).